

## ANALISIS PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 5 TAHUN

Lintang Nur Azizah<sup>1</sup>, Marsya Indah Yunita<sup>2</sup>, Sabrini Lidiyawati<sup>3</sup>,  
Dela Fauziyatul Muzakkiyah<sup>4</sup>, Muhardila Fauziah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Yogyakarta, Indonesia  
Email: [lintang2017yk@gmail.com](mailto:lintang2017yk@gmail.com)

---

### Article History

Received: 31-12-2023

Revision: 06-01-2024

Accepted: 07-01-2024

Published: 08-01-2024

**Abstract.** This research is about the process of knowing children's language acquisition at the age of 5 years. The aim of this research is to describe and analyze children's language acquisition either through interaction with parents or the surrounding environment. This research uses qualitative research methods because this research presents research results based on facts, namely by direct observation. The data obtained is the result of research using direct observation techniques with children and interviews with the children's parents. This research indicates that children have difficulty pronouncing Consonant letters such as R. Parents and the environment around children are important factors that influence children's language development. The interaction between children and their parents and their environment clearly has an influence on how children acquire language.

**Keywords:** Language Acquisition, Child's First Language, Consonant

**Abstrak.** Penelitian ini tentang proses mengetahui pemerolehan bahasa yang dimiliki anak pada usia 5 tahun. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan bahasa anak baik melalui interaksi dengan orang tua atau lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta yaitu dengan observasi secara langsung. Data yang diperoleh adalah hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi secara langsung kepada anak dan wawancara terhadap orangtua anak. Penelitian ini mengindikasikan bahwa anak mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan seperti R. Orang tua dan lingkungan di sekitar anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Interaksi antara anak dengan orang tua dan lingkungannya jelas memiliki pengaruh terhadap bagaimana anak memperoleh bahasa.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa, Bahasa Pertama Anak, Konsonan

---

**How to Cite:** Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 50-60. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.750>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan inisiatif yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pada anak agar dapat memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Saputra, 2018). Pendidikan ini yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh banyak kosa kata.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat diperoleh manusia sejak lahir. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika ia mendapatkan bahasa pertamanya (Wulandari, 2018). Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Khoirunnisa et al., 2023).

Pemerolehan bahasa anak menurut Lyons dalam (Sundari, 2018) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa yang dipakai tersebut tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Menurut Dardjowidjojo (2008) dalam (Syaprizal, 2019) istilah pemerolehan dipakai untuk menerjemahkan bahasa Inggris, *acquisition* yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat ia belajar bahasa ibunya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan berbahasa (Isna, 2019). Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Harimurti Kridaklasana mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mempelajari bahasa ibunya, dipengaruhi oleh kemampuan kognitif anak, dan dapat mempengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi lebih optimal ketika anak dibiarkan berperan aktif dalam lingkungannya. Keterampilan berbahasa anak mempengaruhi cara mereka berbicara untuk mengungkapkan gagasan dan keinginan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama anak erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosialnya. Selain itu, dukungan orang tua terhadap pemerolehan bahasa melalui pemanfaatan kemajuan teknologi sebagai alat bantu berbahasa juga berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Usia kritis anak untuk memperoleh dan

mempelajari bahasa yaitu antara usia delapan belas bulan hingga sebelum akhil baligh. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting mengingat ketika usia delapan belas bulan orang yang terdekat dengan anak adalah keluarga khususnya orang tua (Sebayang, 2018).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk memberikan gambaran terkait hasil analisis pemerolehan bahasa anak yang telah kami lakukan melalui wawancara kepada orangtuanya. Selain itu, dalam mengumpulkan data ini kami melakukan observasi secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Kami mengamati dan memahami bahasa yang diucapkan atau diujarkan oleh anak.

## **HASIL**

### **Pemerolehan Bahasa Anak**

Pemerolehan bahasa atau *iktisabul lughoh* adalah suatu proses penguasaan bahasa yang didapatkan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang sangat panjang karena bahasa yang diperoleh anak mulai dari anak lahir yang belum mengenal bahasa sampai anak mengenal bahasa dengan fasih. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan bagian dari perkembangan psikologis yang perlu mendapatkan perhatian serius (Sulaiman, 2020).

Anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman tentang bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan dalam kata-kata. Mereka belajar mengenali perbedaan bunyi dan melafalkan kata-kata dengan benar (Al-Rasyid & Siagian, 2023). Bahasa lisan yang didapatkan dari orang tua atau orang yang berada disekitarnya yaitu disebut dengan pemerolehan bahasa (Miasari et al., 2015). Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses dimana anak mulai mengenal lingkungannya melalui komunikasi verbal (Astuti, 2022:88). Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak (Zulkhi & Wardani, 2018)

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Anak usia 0 sampai 6 tahun pada dasarnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dalam hal sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi (Nurjamiaty, 2011). Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa anak meliputi faktor alam dan kognitif. Kemampuan berbahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif anak. Apa yang diketahui anak menentukan kemampuan berbahasa dan pemahaman pesannya.

Faktor alam berkaitan dengan sifat manusia, dimana anak dirancang untuk meniru secara alami bahasa yang diperoleh di lingkungannya, meskipun tidak diajarkan secara sadar dan sengaja. Faktor perkembangan kognitif mengacu pada tingkat kemampuan berpikir anak dalam memproses bahasa. Semua anak mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan hal ini mempengaruhi kecepatan anak belajar bahasa. Faktor sosial seperti intensitas interaksi anak dengan keluarganya juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Terakhir, faktor genetik seperti jenis kelamin dan kemampuan bahasa lebih erat kaitannya dengan kualitas interaksi ibu-bayi dan juga mempengaruhi dampak langsung dari stres keluarga (Puspita et al., 2022).

Pemerolehan bahasa anak dibagi menjadi beberapa tataran kebahasaan, yaitu 1) Fase Fonologis (0-2 tahun), pada tahap ini anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa dan mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana. 2) Fase Sintaksis (2-7 tahun), pada tahap ini anak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat. 3) Fase Semantik (7-11 tahun), pada tahap ini anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata (Kurniati & Nuryani, 2020). Pemerolehan bahasa terdapat dua faktor *nurture* dan *nature*. Kedua faktor tersebut terdapat perbedaan yakni *nature* adalah pemerolehan bahasa ada dari anak tersebut lahir, sedangkan *nurture* adalah pemerolehan bahasa didasarkan alam lingkungan sehingga pengetahuan diperoleh manusia berasal dari lingkungannya (N. Lestari et al., 2023). Faktor *nurture* yaitu anak lahir dalam keadaan normal yang dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, seperti tangan, kaki, mata, hidung, mulut, dan telinga. Dengan kata lain, anak tidak mengalami cacat fisik, seperti: tuli, bisu, gagap, lemah mental, bibir sumbing. faktor *nature* yaitu interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses pemerolehan bahasa.

### **Bahasa Pertama Anak**

Pemerolehan bahasa pertama anak merupakan salah satu perkembangan yang menyeluruh dan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amelin (dalam Suardi et al., 2019) bahwa dapat dilihat melalui ekspresi wajah dan gerak badannya yang diperlihatkan oleh seorang anak dapat membantu orang yang ada di sekitarnya untuk bisa memahami bahasa yang telah diucapkan oleh anak tersebut. Pemerolehan bahasa pertama mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Menurut Kiparsky dan Taringan, Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan satu ukuran atau dari bahasa tersebut.

Jadi dapat disimpulkan pemerolehan bahasa adalah proses anak-anak yang berlangsung saat mereka memperoleh bahasa ibunya (B1) secara ilmiah atau tanpa mereka sadari sedangkan pemerolehan bahasa kedua (B2) yaitu proses dimana seseorang telah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua yang sama baiknya dengan bahasa pertama (Lestari, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ibunya dengan cara yang berbeda-beda. Ini mencakup pertanyaan yang sering diajukan, tanggapan verbal dan nonverbal serta penerimaan selanjutnya, dan interaksi. Seiring dengan pertumbuhannya, anak dapat memperluas kosakatanya secara spontan melalui komunikasi yang baik. Anak-anak yang belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa tidak hanya mempelajari kata dan kalimat, tetapi juga struktur kata dan kalimat itu sendiri, dan ketika ibu mereka mengucapkan kalimat yang salah, bayi tidak hanya meniru dan menafsirkan makna kalimat tersebut, namun ia juga akan 'mempelajari' struktur kalimatnya (Rani, 2015). Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama di dapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan (Kusuma, 2018). Pemerolehan bahasa pertama anak berlangsung melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut terdiri:

- Tahap berdeket; Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, renekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap cooing.
- Tahap pengocehan; Dardjowidjojo (dalam Wati, 2016) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Selain itu, beberapa ahli percaya bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti itu mungkin saja terjadi. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.
- Tahap satu-kata atau holofrastis; tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Pada tahap ini, seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Tahap ini disebut tahap satu kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang

lengkap, misalnya “mam” (Saya minta makan), “pa” (Saya mau papa ada di sini), “Ma” (Saya mau mama ada di sini).

- Tahap dua-kata, satu frase; tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti mama mam dan papa ikut. Pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Ujaran Telegrafis Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Pada tahap ini, anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar (Wati, 2016). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses pemerolehan tata bahasa yang terjadi secara alami atau tanpa disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat proses performansi yang terdiri dari proses pemahaman dan proses perolehan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mengenali kata-kata atau kalimat yang didengar, dan proses penghasilan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menghasilkan kata atau kalimat (Wulandari, 2020).

### **Pemerolehan Vokal**

Mengenali huruf vokal pada masa ini merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar bagi perkembangan kemampuan motorik fisik, bahasa, sosial, emosional, moral agama, seni, kognitif dan kecakapan hidup pada anak usia dini (Waskita et al., 2023). Huruf vokal juga disebut huruf hidup. Huruf vokal yaitu ada 5 yang terdiri dari huruf A, I, U, E, dan O. Kemampuan mengenal huruf dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyi-bunyi dari setiap huruf serta mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf. Dengan mengenal bunyi huruf dan membedakan bentuk huruf anak dapat menyusun suatu kata yang bermakna dan dapat menggabungkan huruf-huruf tersebut. Maka dalam hal ini kemampuan mengenal huruf sangatlah penting karena merupakan langkah awal untuk dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak, baik secara verbal maupun non verbal (Alfani, 2020).

Kemampuan dasar pada anak dalam dan menulis yaitu pada pengenalan huruf vokal dan konsonan. Dalam pendidikan usia dini, mengenal huruf vokal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak, karena berhubungan dengan kemampuan untuk memahami huruf vokal. Sangat penting mengenal huruf vokal dalam aktivitas belajar pada anak, maka dari itu kemampuan mengenal huruf vokal ini perlu dikuasai secara maksimal. Huruf vokal juga menjadi huruf yang paling sering anak temui di kehidupan sehari-hari (Faridatunnisa et al.,

2023). Faktor penyebab dari permasalahan pengucapan adalah kurang adanya penekanan dalam mengajarkan setiap huruf, pengenalan huruf pada anak masih sesuai urutan, media dalam mengenalkan huruf kurang bervariasi, dan pengenalan huruf pada anak hanya terbatas pada anak mampu menulis sesuai dengan contoh. Hal ini menyebabkan anak hanya mampu menulis tanpa mengenal konsep huruf yang sesungguhnya (Karoma, 2019).

### **Pemerolehan Konsonan**

Konsonan adalah bunyi yang dihambat oleh alat pengucapan antara lain b, p, m, w, f, d, t, n, l, r, z, s, j, c, y, k, x, h. konsonan dibedakan menurut letak pita suara, tempat pengucapan dan cara pengucapannya (Suparman, 2022). Pemerolehan bunyi konsonan karena dipengaruhi oleh bahasa ibu yang kuat (Wiratsih, 2019). Kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan dapat dilihat pada saat proses membaca. Gabungan huruf konsonan adalah penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang membentuk suatu intonasi yang baru (Lena et al., 2023). Huruf konsonan adalah huruf mati, fonem yang bukan vokal.

### **DISKUSI**

Dalam penelitian pemerolehan bahasa anak, kami melakukan observasi kepada anak yang bernama Dwi Rahayu Ramadhani atau biasa dipanggil dengan nama Ayuk. Ayuk lahir di Sleman, 25 Mei 2018 sehingga pada saat ini ia telah menginjak usia 5 tahun dan telah menduduki bangku sekolah TK Daarul 'Ilmi. Ayuk merupakan anak ke-2 dari Bapak Mulyadi yang berusia 47 tahun dan Ibu Santi yang kini berusia 43 tahun. Bapak Ayuk bekerja sebagai Buruh sedangkan Ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, kami melakukan wawancara kepada orang tua anak tersebut. Adapun hasil wawancara yang telah kami lakukan sebagai berikut:

- Bahasa pertama pada anak: Pada anak berusia 11 bulan, sudah mulai bisa menunjuk, menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, merangkak dan sering mengucap kata "Mam", "eh..eh..". Anak mulai bisa lancar berbahasa pada usia 2 tahun, namun masih belum benar dalam mengucapkan.

**Tabel 1.** Data tentang pemerolehan bahasan anak

<b>Ujaran Anak</b>	<b>Bahasa Yang Benar</b>
Bubu	Ibu
Ambut	Rambut
Mamam	Makan
Mimi	Minum
Ajan	Jajan
Nak	Enak
Obo	Bobo(tidur)
Pis	Pipis
Men	Permen
Loti	Roti
Mbek	Kambing
Mohh	Sapi

- Bahasa yang digunakan sehari-hari: Orang tua mengajarkan anak menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, sehingga anak meniru orang tuanya menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.
- Bahasa anak yang digunakan di lingkungan rumah: Anak menggunakan Bahasa Jawa ketika sedang berbicara kepada orang tua, kakak, dan tetangga disekitarnya. Pada saat ada keluarga jauh datang kerumahnya anak tersebut berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.
- Bahasa yang digunakan ketika di sekolah: Pada saat di sekolah anak menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara kepada gurunya. Dan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ketika berbicara kepada temannya.
- Bahasa anak ketika sedang bermain di rumah: Anak menggunakan Bahasa Jawa ketika bermain bersama teman-temannya disekitar rumah.

Hasil dari pengumpulan data tentang pemerolehan bahasan anak juga melalui observasi secara langsung. Adapun hasil observasi yang kami lakukan kepada anak tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil pengumpulan data pemerolehan bahasan anak

<b>Ujaran Anak</b>	<b>Bahasa Yang Benar</b>
Ibuk	Ibu
Montor	Motor
Maen	Main
Udah	Sudah
Bis	Bus
Rame	Ramai

Ayuk sudah mulai memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak. Ayuk memiliki kemampuan untuk memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya, untuk memahami apa

yang diminta oleh lawan bicaranya dan ayuk sudah mengetahui siapa dirinya, yaitu a) Siapa nama lengkapnya; b) Berapa usianya; c) Sekolahnya dimana; d) Siapa nama orang tuannya, dan e) Mengetahui nama anggota keluarga lainnya.

Ayuk sudah mulai mampu menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, seperti “tolong”, “makasih”, dan “permisi”. Ayuk atau anak yang kelompok kami observasi telah memiliki perkembangan bahasa yang cukup baik, namun perlu diasah lagi dalam penyebutan huruf “R” nya karena ketika kami mengobservasinya kami mencoba untuk menguji menyebut huruf “R” nya dan ayuk belum bisa mengucapkan huruf “R” dengan baik. Dia bisa menyebut huruf “R” namun terlihat kesulitan untuk mengucapkan huruf “R” tersebut karena lidahnya tidak berada ditempat yang seharusnya atau lidah nya terlalu menjulur keluar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi pemerolehan bahasa anak dapat disimpulkan bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu membentuk sintaksis yang baik yang tercermin dari tuturan anak. Pemerolehan bahasa pada anak-anak adalah pencapaian terbesar dan paling menakjubkan yang dimiliki umat manusia. Proses pemerolehan bahasa pada anak merupakan suatu proses yang sangat panjang yang dimulai dari pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dan berlangsung sejak anak belum mengetahui bahasa tersebut hingga anak menjadi fasih dalam bahasa tersebut. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak antara lain usia, lingkungan, dan rangsangan orang tua. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kami berharap kepada seluruh orang tua agar tetap memantau dan memperhatikan perkembangan bahasa anak di rumah agar anak mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya dengan bahasa yang baik dan benar.

## **REFERENSI**

- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Alfani, F. S. (2020). Pengaruh Media Augmented Reality (Ar) Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 39–54. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/3262>

- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Faridatunnisa, N. S., Nugraha, F., & Anggarasari, N. H. (2023). Efektivitas Media Kotak Sortasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 60–75.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Karoma, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lima Huruf Vokal Melalui Media Bola Huruf Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 60–66. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.501>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). *Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa merupakan suatu ungkapan yang maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain . Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa*. 3, 4353–4363.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Lestari, N., Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2023). *Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun*. 3, 11144–11153.
- Lestari, P. (2022). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3–5 Tahun Di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma. *NBER Working Papers*, 260. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mai Sri Lena, M. S. L., Sartono, Wulan, W. M., & Annisa Salsabila. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 60–73. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i2.10>
- Miasari, N., Widjajanti, A., & Andianto, M. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita ( 4 — 5 Tahun ): Analisis Fonem dan Silabel Analysis of Phonemes and Syllable ). *Edukasi Unej*, 3(2), 39–43.
- Nurjamiaty. (2011). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Edukasi Kultura*, 2(2), 42–62.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rani, S. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 63–75.
- Rohma Wati, D. (2016). Sendi Sintaksis dalam Pemerolehan Bahasa Pertama (Sebuah Studi Kasus). *Prosiding Prasasti*, 239–243.
- Rosi Wulandari, G. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 105–114.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

- Sulaiman, Z. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2968>
- Sundari, W. (2018). e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86.
- Thosin Waskita, D., Widiana, Y., & Rakeyan Santang, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Permainan Domino Huruf Vokal. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 60–69.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yusuf, E. B. (2016). (Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak). *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- Zulkihi, M. D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. *Universitas Jambi*, 1–8. [https://repository.unja.ac.id/6455/1/5\\_A1D118085\\_RISKA\\_WARDANI.pdf](https://repository.unja.ac.id/6455/1/5_A1D118085_RISKA_WARDANI.pdf)